



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 9681-9693

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Konsep Diri Anak Putus Sekolah Dalam Tinjauan Gaya Hidup Di Perumahan Cinta Kasih Kelurahan Lubuk Buaya Kota Padang

Yolanda Putri^{1✉}, Rahmanelli²

Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Padang

Email: yIndaptri17@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana konsep diri dan gaya hidup yang dijalani anak putus sekolah. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui konsep diri anak putus sekolah yang terdiri dari dua jenis yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif serta aspek gaya hidup anak putus sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian mix method dan dilakukan di Kecamatan Koto Tengah dengan informan sebanyak 12 orang. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan penyebaran angket. Hasil penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa 75% anak putus sekolah memiliki konsep diri positif dan 25% memiliki konsep diri negatif. Dan untuk gaya hidup anak putus sekolah memiliki 25% positif dan 75% negatif. Sedangkan untuk hasil penelitian kualitatif menunjukkan bahwa anak putus sekolah memiliki konsep diri positif dan negatif, serta gaya hidup yang tidak berlebihan sesuai dengan perekonomian keluarga.

Kata kunci: *Konsep Diri, Putus Sekolah, Gaya Hidup*

Abstract

The problem in this study is how the self-concept and lifestyle of school dropouts. The purpose of this study is to determine the self-concept of dropouts consisting of two types, namely positive self-concept and negative self-concept and aspects of the lifestyle of dropouts. This research is a mixed method research and was conducted in Koto Tengah District with 12 informants. Data analysis in this study used observation, interviews, documentation and questionnaires. The results of quantitative research show that 75% of dropouts have a positive self-concept and 25% have a negative self-concept. And for the lifestyle of dropouts, 25% are positive and 75% are negative. Meanwhile, the results of qualitative research show that dropouts have positive and negative self-concepts, as well as a lifestyle that is not excessive in accordance with the family economy.

Keywords: *Self-Concept, Dropout, Lifestyle*

PENDAHULUAN

Pada kenyataannya hingga saat ini tentu saja tidak dapat dipungkiri lagi bahwa masalah putus sekolah tetap masih terjadi, baik di Indonesia secara umum ataupun khususnya di Perumahan Cinta Kasih. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa "jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah jenis 24 pendidikan formal untuk peserta didik usia 7-18 tahun dan merupakan persyaratan dasar bagi pendidikan yang lebih tinggi". Rendahnya tingkat pendidikan yang ditamatkan seseorang, akan berdampak pada sulitnya memperoleh pekerjaan yang ada, dimana pekerjaan yang ada terkadang membutuhkan standar pendidikan yang tinggi. Pada dasarnya setiap orang cenderung menjadikan dirinya lebih baik, lebih stabil dan lebih dewasa. Namun, kecenderungan seseorang untuk mengembangkan kemampuan tidak terjadi begitu saja, karena setiap orang memiliki kemampuan dan keunikannya masing-masing. Sejauh mana konsep diri diwujudkan dengan baik sangat tergantung pada sejauh mana lingkungan mendorong pengembangan konsep diri seseorang, dan sejauh mana orang tersebut merasa perlu belajar untuk menjadi lebih baik. Pembentukan konsep diri remaja penting karena mempengaruhi kepribadian, perilaku, dan pemahaman diri. Idrus (2019) menjelaskan bahwa konsep diri dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu pengalaman, masa lalu dan opini publik. Konsep diri dan gaya hidup saling berkaitan dan mempengaruhi potensi anak putus sekolah. Konsep diri menjadi latar belakang yang menjadikan seseorang putus sekolah, karena sebelum seseorang mengambil keputusan untuk putus sekolah maka orang tersebut akan memahami dirinya terlebih dahulu serta dampak yang akan dirasakannya terutama dalam gaya hidupnya yang akan mengalami perubahan. Kondisi di daerah ini sangat memprihatinkan, karena banyak sekali kita temui anak putus sekolah yang dengan berbagai macam faktor penghambat mereka untuk meneruskan sekolah. Anak putus sekolah di daerah ini memiliki gaya hidup yang berbeda-beda baik dari cara berpakaian, kehidupan sehari-hari, cara pandang mereka tentang pendidikan, cara mereka bersikap dan lain sebagainya. Rata-rata usia anak putus sekolah di perumahan cinta kasih ini antara 14-20 tahun yang mana seharusnya pada usia itu mereka masih duduk di bangku sekolah. Namun, banyak diantara mereka yang sudah bekerja, hanya main di rumah ataupun yang sudah menikah. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui konsep diri positif dan negatif anak putus sekolah serta gaya hidup anak putus sekolah di Perumahan Cinta Kasih.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Mixed Method*. Sugiyono (2013:19) menyebutkan bahwa metode penelitian kombinasi ini menggabungkan antara metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan obyektif. Teknik pengambilan *sample* menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria informan yang peneliti akan wawancarai adalah sebagai berikut : 1) Anak putus sekolah dengan rentang usia 12-18 tahun. Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. 2) Orang tua atau wali dari anak putus sekolah. 3) Teman bermain dilingkungan sekitar. 4) Tetangga dan Pak RT di lingkungan sekitar. Teknik analisis data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan penyebaran kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. HASIL KUANTITATIF

1. Konsep Diri Anak Putus sekolah

Berdasarkan hasil analisis deskripsi hasil konsep diri anak putus sekolah dalam tinjauan gaya hidup berdasarkan indikator konsep diri dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Konsep Diri Anak Putus Sekolah Dalam Tinjauan Gaya Hidup Indikator

Konsep Diri			
Kategori	Skor	f	%
Sangat Positif (SP)	≥ 21	0	0
Positif (P)	16-20	3	75
Negatif (N)	11-15	1	25
Sangat Negatif (SN)	≤ 10	0	0
Jumlah		4	100

Sumber Data: Diolah SPSS 23

Berdasarkan tabel diatas mendeskripsikan konsep diri anak putus sekolah dalam tinjauan gaya hidup di Perumahan Cinta Kasih Kota Padang, terdapat 3 anak yang memiliki konsep diri dalam kategori positif persentase 75%, dan sebanyak 1 anak yang memiliki konsep diri dengan kategori negatif persentase 25% dan tidak ada anak putus sekolah yang memiliki kategori sangat negatif dan sangat positif.

Memahami konsep diri menurut Calhoun dan Akochera karya Khomeini dkk (2017:13) sebagai gambaran mental diri seseorang. Menurut Luka Bakar Mastura

(2017:129) Konsep diri adalah kesan tentang diri sendiri secara keseluruhan termasuk pendapatnya tentang dirinya sendiri, tentang citra dirinya mata orang lain, dan pandangannya tentang sesuatu.

2. Gaya Hidup Anak Putus Sekolah

Berdasarkan hasil analisis deskripsi hasil konsep diri anak putus sekolah dalam tinjauan gaya hidup berdasarkan indikator gaya hidup dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Konsep Diri Anak Putus Sekolah Dalam Tinjauan Gaya Hidup Berdasarkan Indikator Gaya Hidup

Kategori	Skor	F	%
Sangat Positif (SP)	≥ 21	0	0
Positif (P)	16-20	1	25
Negatif (N)	11-15	3	75
Sangat Negatif (SN)	≤ 10	0	0
Jumlah		4	100

Sumber Data: Diolah SPSS 23

Berdasarkan tabel diatas mendeskripsikan konsep diri anak putus sekolah dalam tinjauan gaya hidup di Perumahan Cinta Kasih Kota Padang pada indikator gaya hidup, terdapat 1 anak yang memiliki gaya hidup dalam kategori positif dengan persentase 25%, sebanyak 3 anak yang memiliki gaya hidup dengan kategori negatif persentase 75%, dan tidak ada anak putus sekolah yang memiliki kategori sangat positif dan sangat negatif.

Menurut Sutisna dalam Heru Suprihhadi (2017) gaya hidup secara luas didefinisikan sebagai cara hidup yang diidentifikasi bagaimana orang lain menghabiskan waktu mereka activity (aktivitas) dilihat dari pekerjaan, hobi, belanja, olahraga, dan kegiatan sosial serta interest (minat) terdiri dari makanan, mode, keluarga, rekreasi dan juga opinion (pendapat) terdiri dari mengenai diri mereka sendiri, masalah-masalah sosial, bisnis, dan produk. Gaya hidup mencakup sesuatu yang lebih dari sekedar kelas sosial ataupun kepribadian seseorang.

b. HASIL KUALITATIF

1. Konsep Diri Anak Putus Sekolah

Konsep Diri Positif

a) Faktor Penyebab Putus Sekolah

1) Keinginan Sendiri

Wawancara dengan I (17 tahun) pada rabu 01/03/23 pukul, 09.58.



Gambar 1 Wawancara Anak Putus Sekolah I (17 tahun)

Sumber.dokumentasi penelitian (2023)

"Ndak suka sama sekolahnya, peraturan sekolahnya ndak cocok *samo* bidang wak kak"

"Waktu itu kak, lah *awak kece'an ka orangtuo wak. Wak kan alah pernah juo mode iko* di SMP 26, jadi yang sekolah *ko orangtuo awak, ndak wak do kak. Wak disuruh sinan sekolah*, padahal niat wak *ndak disininan* sekolah, *tuh maleh wak sekolah lai*"

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh informan penelitian merupakan orangtua kandung dari I (17 tahun) pada rabu 01/03/23 pukul, 09.41.



Gambar 2 Wawancara Orang Tua I (17 tahun)

Sumber.dokumentasi penelitian (2023)

"Disuruh pergi sekolah, dari rumah sudah pergi, sampai di sekolah dia bolos"

"Saya dan ayahnya marah, ditanya sama ayahnya kenapa kamu seperi itu uang jajan sudah di kasih 15 ribu, 20 ribu. Di jawab dia tidak mau sekolah di SMP 26, sudah itu dipindahkan dia ke SMP An-Nur melanjutkan dari kelas 2 dia sampai kelas 3 tamat. Tapi pas SMA berulah lagi, cabut-cabut sekolah, tugas dari sekolah tidak di kerjakan sama seklai, terus terang saya buku yang ada saya lihat, saya cek kosong, Cuma 2 lembar isinya catatan. sampai saya dipanggil sama gurunya dibilang gurunya sudah tidak sanggup lagi menghadapi anak ini, akhirnya dikeluarkan dari sekolah"

"Saya sedih, kami mau melanjutkan dia sekolah, tapi dia maunya di SMK 9 Jati, sekolah itu jauh jadi saya sama ayahnya ragu nanti, kelakuannya sudah seperti ini, entah sekolah entah tidak. Saya tidak mau dia sekolah disana karena terlalu

jauh, saya tidak percaya dengan dia, nanti dia bolos, kabur, saya maunya dia sekolah didekat sini, tapi dianya tidak mau.”

2) Pergaulan Teman Sebaya

Menurut informan F (16 tahun) yang di wawancarai pada Minggu 05/03/23 pukul 20.33.



Gambar 3 Wawancara Anak Putus Sekolah F (16 tahun)

Sumber.dokumentasi penelitian (2023)

“Melanggar peraturan sekolah”

Wawancara dengan wali dari F (16 tahun) pada Minggu, 05/03/23 pukul 20.20



Gambar 4 Wawancara Tante Dari F (16 tahun)

Sumber.dokumentasi penelitian (2023)

“Pergaulan dengan teman-temannya yang bisa dibilang ga sehatlah”

“Pernah bujuk dia untuk sekolah lagi, pulang lagi ke rumah saudaranya yang di Batam, tapi gimana usahanya tetap saja dia tidak mau”

3) Faktor Ekonomi

Wawancara dengan Pak RT di Perumahan Cinta Kasih pada Minggu 26/03/2023 pukul 17.10



Gambar 5 Wawancara Bersama Pak RT

Sumber.dokumentasi penelitian (2023)

“Kalau disinikan banyak ekonominya kan dibawah apa, kita kan memang miskin, istilahnya standarnya kan ekonomi ke bawah lah gitu, menengah ada juga, tapi ga seberapa gitu kan, kebanyakan buruh, nelayan itu yang tingkat ekonomi di

masyarakat kita ini”

Wawancara dengan tetangga R (22 tahun) pada sabtu 25/03/2023 pukul 15.55



Gambar 6 Wawancara Bersama Tetangga R (22 tahun)

Sumber.dokumentasi penelitian (2023)

“Kalau untuk sekolah masih ada beberapa juga yang masih niat, tapi alasan mereka gak sekolah pertama mungkin karena orang tuanya sudah tidak ada lagi, kedua karena biaya juga gak ada”

b) Konsep Diri

1) Konsep Diri Positif

Anak putus sekolah juga memberikan pendapat yang positif tentang pandangan masyarakat terhadap mereka sebagai anak putus sekolah. Salah satu yang memberikan pandangannya yaitu I (17 tahun).



Gambar 7 Wawancara Anak Putus Sekolah I (17 tahun)

Sumber.dokumentasi penelitian (2023)

“Kalau sama saya biasa aja kak, orang ndak sekolah biasa juga lah pandangannya. Ndak ada mikirin kak, orang aja ndak mikirin kita. Soalnya daerah sini udah biasa anak-anak gak sekolah kak. Jadi biasa aja kak”
Hal lain juga diungkapkan oleh D (17 tahun)



Gambar 8 Wawancara Anak Putus Sekolah D (17 tahun)

Sumber.dokumentasi penelitian (2023)

“Bodo amat se nyo”

Keputusan untuk putus sekolah sepenuhnya bukan keinginan mereka

sendiri, akan tetapi adanya tekanan dari dalam diri dan juga pengaruh pergaulan yang mana kini mengharsukan mereka bekerja mencari nafkah walaupun kewajiban mereka yang sesungguhnya adalah bersekolah. Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh informan F (16 tahun) pada wawancara yang dilakukan di rumahnya.



Gambar 9 Wawancara Anak Putus Sekolah F (16 tahun)

Sumber.dokumentasi penelitian (2023)

"Kerja di pasar kak, baru 4 hari"

Pernyataan tersebut di pertegas oleh wali dari F (16 tahun)



Gambar 10 Wawancara Wali dari Anak Putus Sekolah F (16 tahun)

Sumber.dokumentasi penelitian (2023)

"Sudah beberapa hari, soalnya hari ini hari keempat pagi itu dia udah ngilang, dia gak ngomong. Tanya tadi malam dia ngomong gini mak cik nanti kalau jam 6 pagi bangunin ya, mau ngapain? Aku ikut kerja sama orang situ mak cik, dimana? Di pasar, ngapain? Tukang angkat sayur. Pagi bangunin jam 6 sarapan, langsung pergi dia. Sebelumnya dia di rumah aja, waktu ante pulang jemput adik-adiknya jam 8 malam, habis magrib dia makan, baru dia keluar. Nanti kalau mau pulang jam 9 dia pulang lagi, kalau pagi sampai siang di rumah aja. 4 hari ini aja baru kerja"

2) Konsep Diri Negatif

Wawancara dengan J (17 tahun).



Gambar 11 Wawancara Anak Putus Sekolah J (17 tahun)

Sumber.dokumentasi penelitian (2023)

"Ndak tau kak, lalok, jago siang. Main sampai jam limo pagi"

Wawancara dengan teman sebayanya F (17 tahun).



Gambar 12 Wawancara Teman Sebaya Anak Putus Sekolah F (17 tahun)

Sumber.dokumentasi penelitian (2023)

"Ya kalau untuk ngumpul-ngumpul biasanya tuh mereka ngumpulnya sampai jam 12 malam kadang sekarang sampai pagi"

Menurut beberapa informan setelah mereka memutuskan untuk putus sekolah, mereka memiliki rasa kepercayaan diri yang mulai mneurun. Ada rasa iri dan minder dengan teman yan sekolah, serta menjadi kecewa terhadap diri sendiri. Hal ini disampaikan oleh J (17 tahun).



Gambar 13 Wawancara Anak Putus Sekolah J (17 tahun)

Sumber.dokumentasi penelitian (2023)

"Agak-agak merasa kecewa. Iri se caliak urang sakolah. Ado raso minder mancaliak urang sakolah kak"

Tidak adanya kegiatan lain dari anak putus sekolah di rumah, membuat mereka banyak kehilangan pengalaman, dan perkembangan wawasannya juga menjadi berkurang. Salah satu faktor yang menyebabkan anak putus sekolah harus meninggalkan bangku sekolahnya yaitu perekonomian yang rendah. Seharusnya mereka mampu untuk memperbaiki perekonomian tersebut, manabung dari hasil kerja dan melanjutkan pendidikan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan yang disampain tetangganya R (22 tahun).



Gambar 14 Wawancara Tetangga Anak Putus Sekolah R (22 tahun)

Sumber.dokumentasi penelitian (2023)

“Rata-rata mereka gak bekerja, ada beberapa juga yang masih pengen main-main aja kayak nongkrong-nongkrong, main gitar, terus merokok dan main *game online*”

Dari penelitian menunjukkan bahwa konsep diri anak putus sekolah di Perumahan Cinta Kasih Kecamatan Koto Tangah Kelurahan Lubuk Buaya terdiri dari dua jenis konsep diri yang pertama adalah konsep diri positif, dan yang kedua adalah konsep diri negatif. Dari hasil wawancara dari beberapa sumber konsep diri positif maupun negatif seorang anak tergantung pada cara menyikapi persoalan masing-masing individu dan juga sangat berpengaruh oleh dorongan dan bimbingan orang tua yang selalu memotivasi anak mereka.

2. Gaya Hidup Anak Putus Sekolah

Menurut informan gaya hidup anak putus sekolah tidaklah boros, biasa saja sesuai dengan kemampuan ekonomi. Sese kali pergi nongkrong ke *café* bersama teman. Wawancara dengan I (17 tahun) yang diwawancarai langsung pada kediamannya.



Gambar 15 Wawancara Anak Putus Sekolah I (17 tahun)

Sumber.dokumentasi penelitian (2023)

“Ndak ado kak biasa aja. Anak jalani hidup sendiri aja ndak paralu nongkrong-nongkrong ke *café*, hambur-hamburkan uang, *fashion-fashion* itu ndak ado kak. Lebih baik diri sendiri ndak mengikuti gaya orang lain”

Menjadi seorang anak putus sekolah tentunya membuat mereka harus berpikir panjang sebelum melakukan sesuatu. Misalnya saja, mereka harus memikirkan keperluan yang lebih penting dibanding harus menghambur-hamburkan uang untuk

hal yang tidak perlu. Selain itu, ada beberapa anak putus sekolah yang tidak memiliki *handphone* dikarenakan rusak ataupun sudah di jual. Wawancara dengan D (17 tahun).



Gambar 16 Wawancara Anak Putus Sekolah D (17 tahun)

Sumber.dokumentasi penelitian (2023)

"Ndak ado ba'a-ba'a do kayak biaso orang hidup, kayak orang normal. Ndak ado foya-foya, wak urang miskin, urang kayo yang foya-foyanyo"

Selain itu, pergaulan anak putus sekolah juga menentukan gaya hidup mereka, apakah akan menjadi positif atau negatif. Pergaulan menjadi pengaruh yang cukup besar untuk pola pikir anak putus sekolah. mereka harus bisa menentukan bagaimana lingkungan yang sehat dan mana yang tidak sehat untuk tetap menjaga diri demi masa depan. Hal ini disampaikan oleh teman sebaya A (18 tahun).



Gambar 17 Wawancara Teman Sebaya Anak Putus Sekolah A (18 tahun)

Sumber.dokumentasi penelitian (2023)

"Baik-baik aja kak, sama-sama aja pergaulannya dengan yang dulu"

Menurut informan pergaulannya tidak ada perubahan, namun ini berbeda dengan yang disampaikan oleh wali dari anak putus sekolah F (16 tahun) tersebut.



Gambar 18 Wawancara Tante Dari F (16 tahun)

Sumber.dokumentasi penelitian (2023)

"Kalau perubahannya sih iya, dari sebelum waktu dia baru-baru masih datang pergaulannya di musholla, sebelumnya dia anak pesantrenkan, terus sekarang karena temannya yang jaga musholla tuh udah tukar, sama yang baru ini dia gak akrab. Terus sama yang lain lagi temannya kan, jadi gak terlalu dekat. Agak bedanya cuma perilaku di rumah, tetap nurut orang tuanya"

Beberapa anak putus sekolah memang menjaga pergaulannya di lingkungan sekitar, karena mereka takut terjerumus ke hal yang tidak benar. Wawancara dengan D (17 tahun).



Gambar 19 Wawancara Anak Putus Sekolah D (17 tahun)

Sumber.dokumentasi penelitian (2023)

"Lai jo urang-urang nan basakolahnyo, kawan yang basakolah. Pergaulan baik indak ado ikut-ikut yang mode narkoba do kak"

Berdasarkan hasil wawancara diatas konsep diri anak putus sekolah sendiri terdiri dari dua bagian yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Tentunya setiap anak memiliki konsep diri yang berbeda, rata-rata anak putus sekolah di Perumahan Cinta Kasih ini memiliki konsep diri yang cenderung negatif, karena beberapa diantara mereka merasakan minder dengan teman yang sekolah, kemudian kurangnya rasa percaya diri, lalu setelah putus sekolah mereka lebih banyak menghabiskan waktu dirumah, tanpa bekerja lebih sering nongkrong dengan teman-teman disekitar rumah kadang sampai pagi. Gaya hidup anak putus sekolah juga menjadi tolak ukur mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Rata-rata gaya hidup anak putus sekolah ini biasa saja, mereka mampu menyeimbangi perekonomian dengan kehidupan sehari-harinya.

SIMPULAN

Berdasarkan angket yang disebarkan ke 4 responden didapatkan bahwa 3 anak memiliki konsep diri positif 75% dan 1 anak memiliki konsep diri negatif 25%. Hasil wawancara anak putus sekolah memiliki konsep diri positif menerima bahwa sudah tidak bersekolah lagi dan tidak memikirkan omongan masyarakat. Kemudian, konsep diri negatif sudah tidak ingin melanjutkan sekolah kembali walaupun dibujuk oleh orangtuanya. Berdasarkan angket yang disebarkan ke 4 responden didapatkan 1 anak memiliki gaya hidup positif 25% dan 3 anak memiliki gaya hidup negatif 75%. Hasil wawancara mereka memiliki gaya hidup yang biasa saja sesuai pendapatan perekonomian yang ada, tidak mengikuti *trend*, lebih sering bermain game serta nongkrong dengan temannya sampai jam 5 pagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ampuno, S. 2019. "Konsep Diri Dan Implikasi Semangat Bersekolah Pada Pemuda Putus Sekolah Di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul". Disertai. Yogyakarta : Program Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga
- Arsita, Elmi, Syafruddin, dan M. Ilyas.2022. "Anak Putus Sekolah (Studi Di Masyarakat Desa Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat)". *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 9(1). 43–48
- Astri, Dahlia N, dan Sunarto. 2020. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Konsep Diri Remaja (Studi Kualitatif Pada Siswa SMPN 6 Kota Madiun)". *Jurnal Konseling Gusjigang*, 6 (1). 1–11
- Chairunisa, DA. 2018. "Landasan Teori Gaya Hidup". *Journal of Chemical Information and Modeling*, 110 (9). 1–10
- Damarhadi S, Mujidin, dan Ciptasari P. 2020. "Gambaran Konsep Diri Pada Siswa SMA Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin". *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 9 (3). 251
- Fitra S B, Rahma W, dan Mulianti W. 2022. "Hubungan Antara Konsep Diri Akademis Dengan Resiliensi Akademis Pada Mahasiswa". *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 16 (2). 117
- Istiqomah, Farikha, dan Abdul A. 2021. "Konsep Diri Dan Kecemasan Remaja Putus Sekolah". *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 7 (2). 104–21
- Karunia, Rizki, Sugeng Widodo, dan Dian Utami.2022. "Analisis Faktor – Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar Di Desa Braja Luhur Kecamatan Braja Selehah Kabupaten Lampung Timur Tahun 2021". *Jurnal Penelitian Geografi*, 1(1). 129–41
- Onainor, E R. 2019. "Pengertian Kualitatif Dan Kuantitatif". 1.105–12
- Riza, Muhammad B. 2020. "Upaya Peningkatan Konsep Diri Positif Peserta Didik Kelas Xii Sma Nahdlatul Ulama 1 Gresik Melalui Forgiveness Therapy". *Jurnal Mahasiswa Manajemen*, 1 (2). 81
- Szlyk, Hannah S. 2021. "Suicidal Ideation among Youths at Risk of School Dropout: Impact of Student Demographics, Stressors, and Academic Self-Concept". 240–49
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zulkarnain I, Asmara S, Dan Sutatminingsih R. 2020. *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutur: Tinjauan Psikologi Komunikasi*. Penerbit: Pusantara. Medan